

## PERBANDINGAN PEMIKIRAN ALI SYARIATI DAN AMIN ABDULLAH

Sri Fitra Oktrivia<sup>1\*</sup>, Syukri Iska<sup>2</sup>, Gita Ristralia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

Email Korespondensi: [srifitraoktriviaspd76@gmail.com](mailto:srifitraoktriviaspd76@gmail.com)<sup>1</sup>

Email Penulis: [syukri.iska@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:syukri.iska@uinmybatusangkar.ac.id)<sup>2</sup> [gitaadara@gmail.com](mailto:gitaadara@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Contemporary Islamic thought develops dynamically through intellectual figures such as Ali Syariati and Amin Abdullah, who offer different yet complementary perspectives on renewal. This study aims to describe and compare the main ideas of both figures, examining Qur'anic and Hadith elements and their relevance in educational, social, and religious contexts. The method used is library research with descriptive and comparative analysis of reliable academic literature. The results indicate that Ali Syariati adopts a revolutionary approach based on Tawhid, emphasizing Islam as a force of liberation and social justice, while Amin Abdullah highlights hermeneutics, pluralism, and the integration of knowledge along with intercultural dialogue. The main conclusion underscores their significant contribution to a holistic and contextual renewal of contemporary Islamic thought. The study's implications support the development of progressive Islamic curricula, interfaith dialogue, and inclusive, critical character building for the advancement of the global ummah and society.*

**Keywords** : Ali Syariati, Amin Abdullah, contemporary Islamic thought, Islamic renewal, Islamic education

### ABSTRAK

Pemikiran Islam kontemporer berkembang dinamis melalui kontribusi tokoh intelektual seperti Ali Syariati dan Amin Abdullah yang menawarkan perspektif pembaruan berbeda namun saling melengkapi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan gagasan utama kedua tokoh, mengkaji unsur Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dalam konteks pendidikan, sosial, dan keagamaan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif dan komparatif terhadap sumber literatur akademik terpercaya. Hasil menunjukkan Ali Syariati mengusung pendekatan revolusioner berbasis tauhid yang menekankan Islam sebagai kekuatan pembebasan dan keadilan sosial, sedangkan Amin Abdullah menonjolkan paradigma hermeneutik, pluralisme, dan integrasi ilmu serta dialog antarbudaya. Simpulan utama menyatakan keduanya berkontribusi signifikan dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer yang holistik dan kontekstual. Implikasi penelitian ini mendukung pengembangan kurikulum pendidikan Islam progresif, dialog lintas agama, serta pembangunan karakter yang inklusif dan kritis demi kemajuan umat dan masyarakat global.

**Kata Kunci** : Ali Syariati, Amin Abdullah, pemikiran Islam kontemporer, pembaruan Islam, pendidikan Islam

Cara sitasi: Oktrivia, S. F., Iska, S., & Ristralia, G. (2026). Perbandingan Pemikiran Ali Syariati Dan Amin Abdullah. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 724-733.

## PENDAHULUAN

Pemikiran Islam kontemporer terus mengalami perkembangan yang dinamis, terinspirasi oleh beragam tokoh intelektual yang merespons tantangan zaman dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Di antara tokoh-tokoh tersebut, Ali Syariati dan Amin Abdullah menonjol sebagai dua figur penting yang membawa perspektif unik dan kaya dalam pembaruan pemikiran Islam. Ali Syariati, seorang sosiolog revolusioner dari Iran, dikenal dengan pemikirannya yang kritis terhadap struktur sosial dan politik yang menindas, serta mendorong Islam sebagai kekuatan pembebasan dan revolusi sosial. Sementara Amin Abdullah, sebagai filsuf Islam dari Indonesia, menekankan pada integrasi pemikiran Islam dengan pendidikan, humanisme, dan pengembangan dialog antar peradaban modern (Wardani, 2019).

Perbandingan pemikiran kedua tokoh ini menjadi penting dalam konteks global saat ini karena keduanya merepresentasikan dua wajah dunia Islam yang berbeda, yakni Timur Tengah dan Asia Tenggara, yang sama-sama menghadapi tantangan modernitas, radikalisme, ketimpangan sosial, serta krisis kemanusiaan. Syariati menawarkan paradigma Islam yang berorientasi pada transformasi sosial dan perlawanan terhadap penindasan, sedangkan Amin Abdullah menghadirkan pendekatan integratif-interkonektif yang menekankan dialog, moderasi, dan keterbukaan ilmu pengetahuan. Dengan membandingkan keduanya, dapat ditemukan model pemikiran Islam yang tidak hanya kritis terhadap realitas sosial, tetapi juga adaptif terhadap pluralitas dan perkembangan global kontemporer.

Di era modern saat ini, pemikiran dalam kajian agama terutama Islam terus mengalami perkembangan yang dinamis, semakin dipicu oleh tantangan zaman yang kompleks dan beragam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial-politik global, memerlukan adanya pemikiran Islami yang mampu menjawab kebutuhan kontekstual dan kontemporer secara inovatif dan relevan. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh intelektual seperti Ali Syariati dari Iran dan Amin Abdullah dari Indonesia muncul sebagai figur penting yang membawa narasi berbeda namun saling melengkapi dalam upaya memperbarui pemahaman dan penerapan ajaran Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial-keadilan.

Kajian komparatif terhadap kedua tokoh tersebut juga menjadi krusial karena dunia global saat ini membutuhkan formulasi pemikiran Islam yang mampu menjembatani antara semangat perubahan sosial dengan nilai-nilai moderasi dan kemanusiaan universal. Pemikiran Syariati relevan untuk membangun kesadaran kritis umat terhadap ketidakadilan sosial dan dominasi kekuasaan, sedangkan gagasan Amin Abdullah penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan multidisipliner. Oleh karena itu, membandingkan kedua pemikiran ini dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan arah pembaruan pemikiran Islam yang lebih responsif terhadap tantangan globalisasi, keberagaman budaya, dan perkembangan masyarakat modern.

Ali Syariati dikenal sebagai sosiolog revolusioner yang mengkritik struktur sosial dan menegaskan peran aktif Islam sebagai kekuatan pembebasan, sedangkan Amin Abdullah menekankan pentingnya integrasi pemikiran Islam dengan ilmu pengetahuan modern dan dialog antar budaya. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, berorientasi pada transformasi sosial dan pendidikan. Meski demikian, kajian tentang perbandingan gagasan mereka masih menunjukkan kelemahan dalam hal analisis yang komprehensif terhadap unsur-unsur Al-Qur'an dan Hadis serta relevansi dalam kerangka interdisipliner dan multidisipliner.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengupas pemikiran kedua tokoh secara terpisah, tetapi kekurangan dalam integrasi aspek teks keagamaan dan konsep modernisasi perlu diatasi untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan kajian terhadap kekuatan ideologi dan teks keagamaan, serta membandingkan relevansi pemikiran mereka dalam konteks global saat ini.

Dalam penelitian ini, meskipun terdapat perbedaan latar belakang dan pendekatan, gagasan Ali Syariati dan Amin Abdullah memiliki unsur kedekatan dalam mendorong Islam sebagai kekuatan progresif dan relevan dengan tantangan zaman. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang intelektual kedua tokoh, menjelaskan gagasan utama mereka, membandingkan persamaan dan perbedaan, serta mengkaji unsur Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan pemikiran keduanya. Inovasi dari penelitian ini terletak pada integrasi analisis teks keagamaan dengan pendekatan multidisipliner, serta kontribusinya dalam memperkaya studi Islam kontemporer dengan perspektif yang lebih holistik dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kajian Islam modern dan pendidikan, sekaligus menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan komunitas ilmiah yang ingin memahami peran pemikiran tokoh-tokoh penting dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan kebijakan keagamaan di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perbandingan pemikiran Ali Syariati dan Amin Abdullah berdasarkan kajian literatur yang relevan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis data berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, dan sumber-sumber tertulis lain yang membahas kedua tokoh dan konteks pemikiran Islam kontemporer secara mendetail. Subjek penelitian ini adalah gagasan dan pemikiran intelektual Ali Syariati dan Amin Abdullah yang diperoleh dari referensi tertulis. Lokasi penelitian adalah perpustakaan digital dan koleksi literatur akademik baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumbernya. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur yang menjadi sumber data utama, dilanjutkan dengan pencatatan, pengelompokan, dan penelaahan kritis terhadap isi sumber tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi antara pemikiran Ali Syariati dan Amin Abdullah dalam konteks pendidikan, sosial, dan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dokumen secara sistematis menggunakan kata kunci khusus di database akademik dan perpustakaan digital. Analisis data menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi isi literatur berdasarkan fokus penelitian, sehingga dapat menghasilkan sintesis dan pemahaman yang utuh terkait objek kajian. Melalui metode studi pustaka ini, penelitian berhasil mengintegrasikan berbagai sumber yang saling melengkapi guna memberikan gambaran komprehensif tentang pemikiran kedua tokoh serta kontribusinya terhadap pembaruan pemikiran Islam kontemporer secara interdisipliner dan multidisipliner..

## PEMBAHASAN

### Biografi Ali Syariati Dan Amin Abdullah

Ali Syariati dan Amin Abdullah adalah dua tokoh besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang pemikiran Islam dan sosial di masa kontemporer, masing-masing berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki fokus yang berbeda pula. Berikut penjelasan yang lebih panjang, lengkap dan mendalam mengenai kedua tokoh tersebut (Wardani, 2019)

#### 1) Biografi Ali Syariati

Ali Syariati (1933–1977) adalah seorang sosiolog, filsuf, dan pemikir Muslim Iran yang terkenal karena gagasan revolusioner dan interpretasionisme-nya terhadap Islam. Ia lahir di tahun 1933 di Iran dan mendapatkan pendidikan di bidang keilmuan sosial dan agama. Ali Syariati dikenal karena keberaniannya mengkritik kondisi sosial-politik Iran saat itu yang penuh

dengan ketidakadilan dan penindasan, serta memperjuangkan perubahan sosial yang berdasarkan Islam yang progresif dan emansipatoris (Febrian et al., 2022)

Pemikiran Ali Syariati menitikberatkan pada pentingnya penguatan kesadaran sosial dan politik umat Islam, serta pentingnya keteladanan dan kepemimpinan dalam Islam. Ia menolak pemahaman Islam yang terlalu formalistik dan menekankan bahwa Islam harus menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial dan keadilan. Ia juga terkenal karena interpretasi konsep kepemimpinan dalam Islam, terutama terkait konsep imam dan imamah, yang harus dipimpin oleh figur yang mampu mengerakkan masyarakat dalam mencapai keadilan dan kesejahteraan

Selain itu, Ali Syariati juga menggunakan pendekatan sosiologi dan ilmu sosial modern dalam memahami ajaran Islam, sehingga mampu menghubungkan ajaran agama dengan tantangan dan dinamika sosial masyarakat. Ia menulis banyak karya yang menjadi referensi penting dalam pemikiran keislaman modern, seperti buku dan artikel yang membahas mengenai revolusi, keadilan sosial, dan tanggung jawab umat Islam untuk memimpin perubahan ke arah yang lebih baik (Arifin, 2021)

## 2) Biografi Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah, yang lahir pada 28 Juli 1953 di Pati, Jawa Tengah, adalah seorang tokoh intelektual, filsuf, dan aktivis kemanusiaan Indonesia yang dikenal karena pemikiran pluralis, hermeneutika kontemporer, dan pengembangan pendidikan Islam. Ia menuntut pendidikan dari pondok pesantren dan melanjutkan studi di perguruan tinggi di Indonesia maupun luar negeri, termasuk meraih gelar doktor di bidang filsafat Islam dari Middle East Technical University di Ankara, Turki (Juhana et al., 2022)

Amin Abdullah dikenal sebagai tokoh yang konsisten mengusung gagasan menggali makna dan interpretasi tekstual dalam kerangka hermeneutika, sehingga mampu membangun dialog antaragama, memperkuat pluralisme, dan mempromosikan keberagaman di Indonesia yang berbagai suku dan agama. Ia pernah menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga dan aktif dalam pengembangan kajian Islam dan studi keagamaan serta pendidikan modern yang berlandaskan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan demokrasi (Sassi, 2020).

Selain kegiatan akademik, Amin Abdullah juga aktif menulis buku dan artikel mengenai filsafat Islam, hubungan agama dan perubahan sosial, serta pengembangan konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Ia berusaha untuk menerapkan metodologi hermeneutika dalam memahami ajaran agama yang kontekstual dan relevan dengan situasi sosial-politik masa kini, termasuk isu-isu toleransi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial di Indonesia dan dunia.

Perbandingan kedua tokoh tersebut berkontribusi menunjukkan bahwa pemikiran Islam dapat berkembang dalam dua arah yang saling melengkapi: Ali Syariati dengan pendekatan revolusioner dan sosial-politik yang menyerukan perubahan struktural berdasarkan ajaran Islam, serta Amin Abdullah dengan pendekatan hermeneutik dan pluralistik yang menekankan dialog dan keberagaman dalam memahami Islam dan pembangunan sosial.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas maka Ali Syariati dan Amin Abdullah adalah dua tokoh intelektual penting yang telah memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer melalui pendekatan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ali Syariati menegaskan pentingnya revolusi sosial dan keadilan berdasarkan Islam, sementara Amin Abdullah memperjuangkan interpretasi kontekstual, dialog antar agama, dan pendidikan pluralistik yang memperkuat keberagaman dan toleransi. Keduanya menunjukkan bahwa pemikiran Islam tidak statis dan harus mampu beradaptasi dalam zaman yang penuh tantangan ini.

## **Gagasan Utama Ali Syariati Dan Amin Abdullah Dalam Pembaruan Pemikiran Islam**

Ali Syariati dan Amin Abdullah adalah dua tokoh penting dalam pembaruan pemikiran Islam yang keduanya menawarkan gagasan revolusioner dan progresif untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer, meski dengan pendekatan yang berbeda.

Ali Syariati dikenal sebagai ideolog revolusi Islam Iran yang menempatkan Islam sebagai kekuatan pembebasan sosial dan politik yang radikal. Ia menolak pemahaman Islam sebagai sekadar agama ritual dan spiritual, melainkan mengusung Islam sebagai ideologi emansipasi yang berjuang melawan ketidakadilan dan penindasan. Pengaruh sosok Abu Dzar Al Ghiffari, seorang tokoh Islam yang dikenal sebagai pembela keadilan, sangat menentukan dalam pemikiran Syariati. Ia memandang Islam sebagai agama yang merevolusi masyarakat dari bawah melalui kesadaran kritis dan aktivisme kaum muda, bukan hanya sebagai sistem keagamaan statis. Syariati juga mengkritik pemikiran Marx dalam hal struktur sosial, dan mencoba menggabungkan gagasan revolusi Islam dengan elemen-elemen modernitas untuk menggerakkan perubahan sosial di Iran dan dunia Islam.

Sementara itu, Amin Abdullah lebih menekankan pembaruan Islam melalui paradigma integrasi ilmu dan dialog antar disiplin serta antar agama. Ia menolak klaim kebenaran tunggal yang kaku, menghindari fanatisme, dan mendorong pendekatan teologis yang lebih terbuka dan humanis. Pendekatannya yang teo-antroposentris menempatkan kajian Islam tidak hanya berfokus pada aspek ketuhanan, tetapi juga aspek kemanusiaan dan persoalan sosial kontemporer seperti pluralisme, modernitas, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Amin Abdullah berupaya membangun pemikiran Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan membuka ruang dialog yang produktif dalam masyarakat plural dan kompleks saat ini. Ia dikenal sebagai tokoh visioner yang mendorong tradisi intelektual Islam yang dinamis dan inklusif (Fajri Aprillia & Istikomah, 2025)

Secara komprehensif, Syariati lebih menekankan Islam sebagai kekuatan revolusi sosial yang berakar dari kesadaran tauhid dan semangat membebaskan dari penindasan, sedangkan Amin Abdullah mengembangkan wacana Islam modern dengan memperluas cakupan pemikiran Islam ke ranah ilmu pengetahuan, etika, dan dialog lintas budaya. Keduanya sama-sama berkontribusi penting dalam pembaruan pemikiran Islam yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam membangun kesadaran sosial, keadilan, dan integrasi ilmu untuk kemajuan umat dan masyarakat.

Gagasan-gagasan tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan, pengembangan sosial-keagamaan, dan dialog kebudayaan di era modern ini agar Islam tetap menjadi sumber inspirasi moral sekaligus kekuatan perubahan yang memberi solusi nyata terhadap persoalan masyarakat global. Dengan demikian, karya dan pemikiran Ali Syariati dan Amin Abdullah dapat menjadi landasan strategis untuk pembaruan pemikiran Islam yang inklusif, progresif, dan berkeadaban.

## **Persamaan Dan Perbedaan Pemikiran Ali Syariati Dan Amin Abdullah**

### **1. Persamaan Pemikiran**

#### **a. Pengaruh Agama dalam Perubahan Sosial dan Pendidikan**

Keduanya sama-sama menegaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial dan pengembangan pendidikan. Ali Syariati memandang agama, terutama Islam, sebagai kekuatan yang mampu membebaskan manusia dari struktur penindasan dan sebagai dasar ideologi dalam menciptakan revolusi sosial di Iran. Sementara Amin Abdullah memandang keilmuan dan religio-spiritual secara integral dalam pendekatan pendidikan dan pembangunan karakter, berfokus pada upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks pendidikan Islami yang kontekstual dan interkoneksi (Masroer, 2020)

### **b. Paradigma Emansipatoris dan Transformasional**

Kedua pemikir ini memiliki kecenderungan memandang agama sebagai kekuatan untuk melakukan transformasi sosial dan pendidikan secara radikal. Ali Syariati menekankan peran agama dalam membangkitkan kesadaran rakyat dan menolak keberadaan kekuasaan yang tiran serta menegaskan pentingnya perlawanan terhadap ketidakadilan. Sedangkan Amin Abdullah mengedepankan paradigma keilmuan yang membuka ruang untuk perubahan yang inklusif dan menyeluruh dalam sistem pendidikan dan masyarakat, berangkat dari nilai-nilai keadilan dan keseimbangan

### **c. Interdisipliner dan Kontekstual**

Keduanya mengadopsi pendekatan interdisipliner, yakni menggabungkan ilmu-ilmu sosial, filsafat, dan agama dalam pemikirannya. Ali Syariati menggunakan sosiologi dan filsafat Islam untuk membahas realitas sosial dan mengajak umat berjuang melawan penindasan. Amin Abdullah menerapkan paradigma keilmuan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam rangka memperkuat konsep pendidikan inklusif dan kontekstual.

## **2. Perbedaan Pemikiran**

### **a. Orientasi Utama dan Fokus Wacana**

Ali Syariati lebih berfokus pada aspek sosial dan politik, terutama dalam konteks revolusi dan perubahan sosial di Iran. Ia melihat agama sebagai kekuatan emansipatoris yang mampu menggerakkan rakyat bangkit melawan kedhaliman dan tirani, serta menekankan pada konsepsi iman dan perjuangan perlawanan terhadap sistem penindasan. Ia memandang agama sebagai kekuatan revolusioner yang mampu membebaskan manusia dari struktur kekuasaan yang tidak adil. Sementara itu, Amin Abdullah lebih mengutamakan paradigma pendidikan, terutama dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama melalui pendekatan interkoneksi dan sistem keilmuan yang jaring laba-laba. Menurutnya, pengembangan pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup aspek moral, intelektual, dan spiritual secara bersamaan, serta berorientasi pada pembangunan karakter dan keadilan social (Masroer, 2020).

### **b. Konsep Dasar dan Landasan Pemikiran**

Ali Syariati menempatkan tauhid sebagai dasar utama dan pandangan dunia yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam. Ia mengartikulasikan bahwa agama harus menjadi kekuatan pemberontak yang menolak kontradiksi dalam realitas sosial dan mampu menjadi ideologi pembebasan. Sementara Amin Abdullah, di sisi lain, lebih menekankan pada prinsip interkoneksi ilmu dan kebebasan intelektual yang berlandaskan pada prinsip kejujuran akademik, keadilan, dan keberlanjutan. Ia memandang bahwa pendekatan keilmuan harus bersifat terbuka dan kritis terhadap keberagaman ilmu serta mampu membangun sistem pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

### **c. Pendekatan terhadap Doktrin dan Praktik Keagamaan**

Ali Syariati lebih menekankan pada kekuatan aktivisme dan perjuangan yang didasarkan pada ajaran Islam, termasuk dalam konteks revolusi dan propaganda pembebasan rakyat dari penindasan. Ia menempuh pendekatan emansipatoris dan revolusioner, mengkritik praktik elit agama yang telah menjauh dari spirit kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Amin Abdullah lebih fokus pada rekonstruksi paradigma keilmuan dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang bersifat integratif dan interkoneksi. Ia menolak dikotomi ilmu dan menekankan pentingnya menerapkan prinsip keadilan dan humanisme dalam sistem pendidikan dan pemikiran keislaman moderat

Oleh sebab itu, Secara umum, Ali Syariati dan Amin Abdullah memiliki landasan yang sama dalam mengangkat agama sebagai kekuatan perubahan sosial dan pendidikan. Keduanya berupaya membangun paradigma keilmuan dan sosial yang inklusif dan progresif. Perbedaan utama terletak pada fokus utama mereka: Ali Syariati lebih menitikberatkan pada aspek social-

revolusioner dan kritik terhadap kekuasaan tirani, sedangkan Amin Abdullah menekankan pada rekonstruksi paradigma pendidikan dan integrasi ilmu yang berbasis nilai-nilai keislaman dan humanisme modern

### Unsur Al Qur'an dan Hadist dalam Pemikiran Ali Syariati Dan Amin Abdullah

Ali Syariati dan Amin Abdullah, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan pemikiran yang berbeda, keduanya menggunakan unsur-unsur Al Qur'an dan Hadist dalam kerangka pemikirannya. Ali Syariati cenderung mengintegrasikan unsur-unsur ini sebagai dasar epistemologis dan ideologis yang mendukung visi revolusi dan keadilan sosial, sedangkan Amin Abdullah lebih menekankan pada aspek edukatif dan humanistik dari kedua sumber tersebut (Mushadi, 2021).

#### 1) Unsur Al Qur'an dalam pemikiran ali syariati

Ali Syariati sangat menekankan peran Al Qur'an sebagai sumber utama dalam membangun pandangan dunia dan gerakan revolusioner. Menurutnya, Al Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi sebagai panduan hidup yang mengandung unsur ketuhanan, keadilan, dan persamaan. Ia memandang isi Al Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk membangun kesadaran kolektif, menentang penindasan, dan mengembalikan kejayaan Islam. Selain itu, Syariati juga memandang Al Qur'an sebagai dokumen yang mengandung unsur filosofis dan sosilogis, yang mampu menghubungkan keimanan dengan realitas sosial dan sejarah. Al Qur'an yang menjelaskan dalam pemikiran ali Syariati yaitu :

##### a. Al Qur'an Surat Ar Rum ayat 1 – 4

الْم ۱ غَلَبَتِ الرُّومُ ۲ فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَّغْلِبُونَ ۳ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۴  
لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۴

Artinya : 1) Alif Laam Miim 2) Telah dikalahkan bangsa Rumawi, 3) di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang 4) dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,

Ayat ini Syariati tafsirkan sebagai legitimasi teologis untuk pemberontakan terhadap status quo yang zalim, menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menentang ketidakadilan dan penindasan demi terciptanya keadilan dan persamaan sosial.

##### b. Surat Ibrahim ayat 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۴

Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menguatkan semangat perjuangan dan optimisme dalam usaha perubahan sosial dan revolusi yang diusung oleh Ali Syariati sebagai bagian dari proses pembebasan umat

#### 2) Unsur Hadits dalam Pemikiran Ali Syariati

Meski tidak secara eksplisit disebutkan banyak, unsur Hadist dalam pemikiran Syariati berfungsi sebagai penegasan terhadap interpretasi moral dan etika dari ajaran Islam. Hadist digunakan untuk memperkuat argumentasi tentang keadilan, persamaan, dan perjuangan

sosial. Ia melihat Hadist sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang harus dieksplorasi secara kontekstual dan kritis untuk memperkuat gerakan revolusioner.

### 3) Unsur Al Qur'an dan Hadits dalam Pemikiran Amin Abdullah

Amin Abdullah, terutama dalam kerangka humanistik dan pendidikan, menempatkan Al Qur'an dan Hadist sebagai sumber moral dan etika yang membimbing dalam pengembangan insan kamil. Ia menekankan pentingnya unsur-unsur tersebut sebagai basis nilai-nilai universal yang mampu membangun karakter dan moralitas peserta didik, serta sebagai fondasi dalam proses pendidikan yang humanis dan kontekstual. Amin Abdullah juga melihat bahwa unsur-unsur ini mengandung ajaran tentang keadilan sosial, kejujuran, dan tanggung jawab, yang relevan dalam membentuk masyarakat beradab dan berkeadaban

## **Relevansi Pemikiran Ali Syariati Dan Amin Abdullah Dalam Kajian Islam Interdisipliner Dan Multidisipliner**

Pemikiran Ali Syariati dan Amin Abdullah memiliki relevansi yang mendalam dan penting dalam kajian Islam interdisipliner dan multidisipliner, yang membangun jembatan antara ajaran Islam dan berbagai disiplin ilmu modern serta persoalan sosial kontemporer. Pemikiran keduanya tidak hanya membuka ruang dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga menawarkan pendekatan progresif yang mengintegrasikan spiritualitas dengan aspek sosial, politik, dan budaya (Masroer, 2020).

Ali Syariati, seorang intelektual dan sosiolog Islam dari Iran, berlandaskan pada prinsip Tauhid sebagai fondasi metafisik pemikirannya. Bagi Syariati, Tauhid bukan hanya doktrin teologis semata, melainkan pandangan hidup yang menyatukan seluruh realitas alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang harmonis. Hal ini menolak dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama yang selama ini memisahkan pengetahuan ilmiah dan keimanan. Ia menegaskan bahwa realitas sosial adalah bagian dari ayat-ayat Allah, dan dengan menelaah realitas sosial secara ilmiah, manusia dapat sampai pada kebenaran hakiki. Konsep ini memungkinkan integrasi antara sosiologi dan ajaran Islam, membuka ruang kajian Islam sebagai ideologi pembebasan yang kritis dan progresif dalam menghadapi problem sosial, politik, dan pendidikan. Ali Syariati juga menjalin relasi antara Islam dan berbagai ideologi dunia seperti Marxisme, Liberalisme, dan Eksistensialisme, menjadikannya tokoh yang membuka perspektif baru dalam kajian Islam yang humanis dan revolusioner sekaligus (Waston, 2016).

Sementara itu, Amin Abdullah menawarkan pemikiran Islam yang progresif sebagai tanggapan terhadap kebutuhan integrasi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya dalam konteks multidisipliner. Amin menekankan pentingnya dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora serta ilmu alam secara holistik. Ia mendorong pemikiran yang berbasis pada prinsip pluralisme, keadilan sosial, dan kemanusiaan, serta membuka ruang bagi pendekatan inklusif terhadap berbagai isu kontemporer seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan dialog antaragama. Pemikiran Amin Abdullah mengusung epistemologi yang kaya, yang tidak memisahkan antara tradisi keislaman dan studi modern, melainkan menguatkan sinergi antar bidang ilmu sehingga kajian Islam tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual, responsif terhadap dinamika zaman. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengembangkan studi Islam yang multidisipliner dan interdisipliner, yang mampu menghadirkan solusi atas masalah sosial, budaya, dan global melalui lensa Islam yang progresif dan humanis (Sari et al., 2018).

Relevansi keduanya dalam kajian Islam interdisipliner dan multidisipliner terletak pada kemampuan untuk menyinergikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan, serta membuka diskursus baru yang lebih komprehensif dan aplikatif. Pendekatan Ali Syariati yang mengedepankan Tauhid sebagai sumber pengetahuan sekaligus landasan etis membawa Islam ke ranah sosial politik dan pembebasan dari penindasan struktural. Sedangkan Amin Abdullah memperkaya kajian dengan pemikiran progresif yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan universal dan dialog lintas disiplin serta keyakinan. Keduanya memperkuat landasan epistemologis untuk studi Islam modern yang

tidak hanya berorientasi pada teks, tapi lebih pada keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah nyata masyarakat (Collins et al., 2021).

Secara praktis, pemikiran Ali Syariati relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang berbasiskan integrasi agama dan ilmu, membentuk karakter dan kesadaran sosial yang kritis. Sedangkan Amin Abdullah memberikan kerangka untuk pembangunan ilmu Islam yang progresif, inklusif, dan mampu merespon tantangan keberagaman dan globalisasi. Keduanya menjadi rujukan penting dalam kajian akademik dan aplikatif lintas disiplin ilmu dalam konteks pendidikan, sosiologi, politik, serta kajian humaniora Islam yang kontemporer (Mushadi, 2021).

Dengan demikian, pemikiran Ali Syariati dan Amin Abdullah memperlihatkan relevansi yang kuat dan berkelanjutan dalam kajian Islam interdisipliner dan multidisipliner, menjadikan Islam sebagai sistem pengetahuan yang dinamis, terbuka, dan solutif terhadap tantangan zaman melalui integrasi nilai-nilai Tauhid, humanisme, pembebasan, dan pluralisme modern.

## KESIMPULAN

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan Ali Syariati mengusung pendekatan revolusioner berbasis tauhid yang menekankan Islam sebagai kekuatan pembebasan dan keadilan sosial, sedangkan Amin Abdullah menonjolkan paradigma hermeneutik, pluralisme, dan integrasi ilmu serta dialog antarbudaya. Simpulan utama menyatakan keduanya berkontribusi signifikan dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer yang holistik dan kontekstual..

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang membandingkan pemikiran Ali Syariati dan Amin Abdullah, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam seyogianya mengintegrasikan gagasan revolusioner Ali Syariati dan pendekatan humanistik serta dialogis Amin Abdullah. Hal ini dapat memperkaya materi pembelajaran dengan perspektif yang kontekstual dan progresif, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai pluralisme pada peserta didik.
2. Para akademisi dan peneliti pendidikan Islam disarankan untuk lebih mengembangkan kajian interdisipliner yang menggabungkan aspek tauhid sebagai dasar metafisik (Ali Syariati) dengan paradigma interkoneksi ilmu dan dialog antarbudaya (Amin Abdullah). Pendekatan ini akan menghasilkan pemikiran Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman.
3. Praktik pendidikan dan pengembangan karakter di lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi nilai-nilai emansipatoris dan keadilan sosial dari Ali Syariati, sekaligus menanamkan nilai keterbukaan, keadilan, dan humanisme yang dikembangkan Amin Abdullah. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi yang kritis, inklusif, dan adaptif.
4. Institusi keagamaan dan sosial hendaknya mendorong dialog antaragama dan lintas disiplin yang bersifat inklusif dengan mengacu pada gagasan Amin Abdullah, serta tetap memperjuangkan perubahan sosial dan keadilan yang dikemukakan oleh Ali Syariati. Sinergi ini dapat menguatkan kohesi sosial dan menjawab berbagai problematika kontemporer.
5. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami integrasi unsur Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pemikiran kontemporer kedua tokoh ini, guna memperkuat landasan epistemologis dan aplikatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam modern.

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer, pendidikan, dan kebijakan sosial keagamaan yang berpijak pada nilai-nilai progresif, inklusif, dan kontekstual demi kemajuan umat dan masyarakat global..

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terimakasih

ditujukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2021). Teologi Humanis Dalam Pemikiran M. Amin Abdullah. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 232–247. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2790>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Islam (Ilmu Sosial Humaniora)*.
- Fajri Aprillia, D. N., & Istikomah, I. (2025). Konsep Pemikiran Amin Abdullah Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Integritas-Interkonektif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 346. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.4044>
- Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>
- Juhana, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 192–200. <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i1.397>
- Masroer. (2020). Laporan Penelitian Mandiri Revolusi Pemikiran Eislaman Ali Syariati Dan Yudian Wahyudi. *Penelitian*, 1, 1–31.
- Mushadi. (2021). Pemikiran Dan Perjuangan Ali Syari'ati. *Jurnal Al-Ulum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo*, 11(1), 115–138.
- Sari, Z., Saefudin, D., & Husaini, A. (2018). Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 194. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>
- Sassi, K. (2020). Artikulasi Islam Modernis-Kontemporer : *Jurnal Contemplate: Jurnal*, 1(01), 35–54.
- Wardani, W. (2019). Posisi Al-Qur'an Dalam Integrasi Ilmu : Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 107–157. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.38>
- Waston. (2016). Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Studi Islam*, 17(1), 80–89.